

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi itu sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu "*perception*". Kata "*perception*" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*percepto*" dan "*percipio*", yang berarti pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indra manusia untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang di indra (Hasanah dkk., 2024)

Persepsi dalam psikologi melibatkan sinyal dan sistem saraf. Sinyal ini muncul sebagai akibat dari rangsangan fisik dan kimiawi terhadap indra perasa. Persepsi juga bergantung pada beragam fungsi sistem saraf yang kompleks, meskipun tampaknya tidak memerlukan usaha secara subjektif, karena biasanya persepsi ini berasal dari luar kesadaran orang yang dinilai kepribadiannya. Persepsi diartikan juga sebagai cara seseorang melihat seseorang atau sesuatu menurut pandangannya sendiri. Dalam arti luas, persepsi mencakup bagaimana seseorang memandang atau menilai sesuatu berdasarkan cara pandang sendiri.

2. Teori Tentang Persepsi

Menurut (Hasanah dkk., 2024) teori persepsi memberikan wawasan tentang bagaimana kita menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitar kita. Dalam psikologi, terdapat dua konsep utama teori persepsi:

a. Teori *Bottom-Up*

1) Teori ini menyatakan bahwa persepsi dimulai dengan input sensorik mentah yang diterima oleh indera. Informasi ini kemudian diolah secara bertahap melalui berbagai tahapan pemrosesan yang lebih kompleks, hingga akhirnya mencapai kesadaran kita sebagai persepsi yang bermakna.

2) Proses ini dimulai dari stimulus lingkungan dan bergerak ke atas menuju interpretasi dan pemahaman.

b. Teori *Top-Down*

1) Teori ini menyatakan bahwa persepsi kita dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, harapan, dan konteks kita sebelumnya. Dengan kata lain, kita menggunakan informasi yang sudah kita miliki untuk menafsirkan dan memahami informasi sensorik yang kita terima.

2) Proses ini dimulai dari otak dan bergerak ke bawah menuju indera.

3. Penerapan Teori Persepsi

Penerapan dari teori persepsi dimulai dengan sebuah objek dalam dunia nyata yang disebut sebagai stimuludistal atau objek distal. Stimulus ini kemudian merangsang organorgan indra tubuh manusia melalui cahaya, suara, atau proses fisik lainnya. Penerapan teori persepsi dapat mencakup beberapa aspek dalam kehidupan manusia yaitu :

a. Penerapan Melalui Penglihatan

Visi atau penglihatan merupakan indra manusia yang paling utama. Dengan melihat suatu objek, pengamat dapat menerapkan teori persepsi berdasarkan apa yang dilihatnya. Penglihatan memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan informasi visual, yang kemudian diinterpretasikan oleh otak, sehingga membentuk persepsi tentang objek tersebut. Karena pada umumnya hal yang pertama yang membuat atau menimbulkan adanya persepsi ini dikarenakan dari penglihatan dari individu yang sedang mengamati satu objek tertentu.

b. Penerapan Melalui Pendengaran

Saraf pendengaran merupakan kemampuan untuk memberikan pengamatan terhadap suara yang diterima melalui getaran udara. Begitu pula ketika seorang individu mendengarkan sesuatu dari suatu objek tertentu, maka akan timbul penerapan persepsi berdasarkan apa yang didengarnya. Suara yang diterima ini diolah oleh otak sehingga memungkinkan individu untuk membentuk pemahaman dan penilaian terhadap sumber suara tersebut. Mengenai pendengaran ini, sedikit banyak sangat memberikan pengaruh terhadap penerapan teori persepsi ini, karena pada dasarnya sesuatu tidak dilihat, tetapi hanya mendengar saja seseorang sudah bisa membuat suatu persepsi tertentu dan juga terhadap objek tertentu pula.

c. Penerapan Melalui Pembicaraan

Penerapan persepsi dalam berbicara adalah proses di mana bahasa yang didengar diinterpretasikan dan dipahami. Penelitian tentang konsep persepsi berupaya memahami bagaimana manusia mendengar dan memahami suara yang mengandung kata-kata, serta menggunakan informasi tersebut untuk bahasa yang diucapkan.

Jika bahasa yang diucapkan telah dipahami dan dimengerti oleh peneliti, maka peneliti tersebut telah berhasil menerapkan teori persepsi. Hubungan antara penerapan teori persepsi dan pengamatan wajah sangat berkaitan, karena umumnya hanya dengan melihat wajah atau ekspresi seseorang dapat mendeskripsikan dan menyimpulkan apa yang sedang dirasakan atau diinginkan

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi melibatkan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting karena persepsi dapat memengaruhi keputusan, sikap, dan perilaku individu. Berdasarkan beberapa penelitian terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- 1) Pengetahuan, tingkat pengetahuan memengaruhi kemampuan individu untuk memahami informasi secara objektif. Individu yang memiliki pengetahuan lebih luas tentang suatu subjek cenderung memiliki persepsi yang lebih berimbang atau positif. Pengetahuan dan persepsi memiliki hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi WUS terhadap AKDR. Pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan persepsi positif ataupun sebaliknya pengetahuan yang kurang baik cenderung akan menghasilkan persepsi yang negatif (Putri, 2023)
- 2) Minat, persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung seberapa banyak energi yang digerakkan untuk mempersepsi.
- 3) Kebutuhan, didasari oleh kebutuhan individu akan memengaruhi cara seseorang menangkap dan memperhatikan informasi tertentu. Ketika kebutuhan dominan, fokus perhatian pada stimulus yang relevan akan lebih kuat.

b. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor eksternal adalah hal-hal di luar individu yang turut memengaruhi persepsi, seperti lingkungan sosial, budaya, media, dan cara penyajian informasi.

1) Lingkungan Sosial, pengaruh sosial termasuk keluarga, teman, dan kolega, memainkan peran besar dalam pembentukan persepsi. Lingkungan sosial yang suportif dapat membentuk persepsi positif, sementara lingkungan yang skeptis bisa menimbulkan persepsi negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (sari dan widyaningrum,2023) menjelaskan bahwa masih banyak wanita usia subur yang memiliki persepsi negatif tentang efek samping IUD dikarenakan mendapat informasi dari lingkungan sekitar seperti teman, dan keluarga yang dapat memepengaruhi motivasinya dalam menentukan kontrasepsi.

2) Media dan Informasi, pengaruh besar dalam membentuk persepsi salah satunya yaitu media dan informasi. Media, baik cetak, elektronik, maupun media sosial, memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik. Informasi yang disajikan di media sering kali menciptakan persepsi yang sesuai dengan sudut pandang media tersebut, baik itu positif atau negatif

5. Persepsi Efek Samping IUD

Menurut penelitian (Sutrisminah dkk., 2023) menyebutkan bahwa persepsi secara signifikan berhubungan dengan minat PUS menggunakan MKJP. Persepsi negatif kontrasepsi IUD pada PUS disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang kontrasepsi IUD. Rendahnya minat PUS dalam menggunakan IUD juga dipengaruhi oleh efek samping yang dapat terjadi dalam pemasangan IUD. Diantaranya, perubahan siklus menstruasi (biasanya menurun pada bulan pertama dan ketiga), menstruasi menjadi lebih lama, spotting antar periode, menstruasi lebih

menyakitkan. Efek lain dari penggunaan IUD yang berdampak terhadap rendahnya minat PUS yaitu pendarahan hebat selama atau di antara periode menstruasi, yang dapat menyebabkan anemia, perforasi dinding Rahim (Kemenkes RI, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dkk. (2023), persepsi wanita usia subur (WUS) terhadap penggunaan kontrasepsi IUD menjadi fokus utama untuk mengetahui hambatan dalam pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa adanya persepsi negatif yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap efek samping seperti perdarahan, nyeri perut, dan risiko pergeseran alat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pemahaman yang cukup tentang IUD, sebagian WUS masih merasa ragu untuk menggunakannya karena informasi yang keliru atau pengalaman negatif dari lingkungan sekitar.

6. Pengukuran dan Interpretasi Persepsi

Dalam penelitian ini untuk mengukur skala persepsi digunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini peneliti menentukan persepsi wanita usia subur tentang efek samping kontrasepsi IUD menggunakan skala likert. Pada skala likert, setiap item skala akan diukur dengan 4 kriteria yaitu (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Setelah dilakukan pengumpulan data, setiap poin yang diperoleh dikalikan dengan jumlah pernyataan dalam kuesioner. Adapun skor maksimal angket persepsi adalah 80, dan skor minimal angket adalah 20. Hasil pengukuran persepsi menunjukkan bahwa semakin tinggi skor tersebut menunjukkan bahwa persepsi ibu positif, dan semakin rendah skor tersebut menunjukkan bahwa persepsi ibu negatif.

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) dalam tanggapan yang diteruskan pemanfaatannya. Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya, kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang datang dari manusia dengan kesadaran atau ketidaksadaran untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Seperti kita ketahui perilaku manusia dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan untuk kepentingan yang memenuhi kebutuhan dari seorang individu. Perubahan perilaku adalah psikologi yang berhubungan dengan analisis dan perubahan perilaku manusia. Menurut para ahli psikologi, motivasi berasal dari bahasa Inggris yakni *motivation*, yang berarti dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan (Siregar dkk.,2020)

Menurut (Notoatmodjo, 2010) motivasi berasal dari bahasa Latin yang berarti *to move* yang secara umum mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Motivasi merupakan interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan atau mempertahankan perilaku. Motivasi merupakan seluruh proses gerakan yaitu mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu yang akan menghasilkan suatu tindakan atau perbuatan (Sarwono, 2010).

2. Jenis Motivasi

Jenis-jenis motivasi jika dilihat dari dua sudut pandang terbagi menjadi dua, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya atau lingkungannya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan oleh individu untuk memunculkan keinginan belajar secara terus menerus. Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa apa yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang. Motivasi intrinsik juga merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri yang berangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain (Siregar dkk.,2020)

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang hanya muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku tersebut seakan-akan dari luar seperti ganjaran dan hukuman. Ganjaran atas suatu perbuatan menguatkan motif yang melatarbelakangi suatu perbuatan dan hukuman memperlemahnya. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain (Siregar dkk.,2020)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi penggunaan IUD dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan teori Lawrence Green yaitu :

1) Faktor pendorong (*predisposing factor*) merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, persepsi, dan tradisi yang berkembang dalam diri individu maupun di lingkungan masyarakat. Pengetahuan seseorang tentang suatu topik kesehatan akan memengaruhi pemahaman dan kesadarannya dalam mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan sangat berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, semakin baik tingkat pengetahuan seorang wanita, maka semakin besar kecenderungannya untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (Yuliantari dkk.,2021).

2) Faktor pemungkin (*enabling factor*) merupakan faktor-faktor yang memfasilitasi atau memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan tertentu, terutama dalam bidang kesehatan. Faktor ini berperan penting dalam memberikan kemudahan bagi individu atau kelompok untuk mengakses layanan, informasi, atau sumber daya yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan kesehatan. Tanpa adanya faktor pemungkin yang memadai, seseorang mungkin akan mengalami hambatan dalam menjalankan perilaku yang diinginkan, meskipun telah memiliki pengetahuan dan motivasi yang cukup. Dukungan tenaga kesehatan terbukti memiliki peran dalam mendorong pemilihan kontrasepsi dengan konseling atau dukungan dari petugas kesehatan menjadi faktor pendorong penting yang membantu akseptor memahami manfaat dan risiko berbagai metode

kontrasepsi terutama IUD (Cahyani dkk., 2024).

3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) merupakan faktor-faktor yang memperkuat atau mendorong seseorang dalam mengambil keputusan atau mempertahankan suatu perilaku tertentu. Dalam konteks kesehatan, faktor pendorong ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti sikap dan dukungan dari suami, orang tua, tokoh masyarakat, atau petugas kesehatan. Dukungan yang diberikan dapat berupa dorongan emosional, informasi yang benar, atau pengalaman positif yang memperkuat keyakinan seseorang terhadap suatu tindakan kesehatan. Tingginya dukungan suami berkorelasi positif dengan pemilihan AKDR oleh istri. Faktor komunikasi, pemahaman bersama, dan keterlibatan suami dalam keputusan KB sangat memengaruhi pemilihan kontrasepsi (Wulandari dkk., 2020)

4. Motivasi dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD

Motivasi wanita usia subur dalam pemilihan kontrasepsi IUD dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat pribadi, sosial, dan medis. Memahami motivasi ini sangat penting untuk meningkatkan penggunaan dan penerimaan kontrasepsi IUD sebagai metode kontrasepsi yang efektif. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi motivasi wanita usia subur dalam memilih Kontrasepsi IUD:

a. Pengetahuan dan Persepsi, ketika WUS memiliki pengetahuan yang baik tentang IUD, termasuk kelebihan, cara kerja, dan efek sampingnya mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih IUD. Persepsi positif terhadap kontrasepsi IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dalam pemilihan IUD sebagai alat

kontrasepsi (Hidayati dan Wahyuningsih, 2022).

b. Efektivitas Penyuluhan, kegiatan penyuluhan mengenai alat kontrasepsi sangat diperlukan. Penyuluhan kesehatan tentang kontrasepsi, khususnya IUD dapat meningkatkan motivasi Wanita Usia Subur (WUS). Peningkatan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif mengenai AKDR kepada wanita usia subur, baik melalui pelayanan langsung di fasilitas kesehatan maupun melalui media informasi lainnya, guna meningkatkan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang efektif (Sariati dkk.,2022)

c. Dukungan Suami, dalam pemilihan alat kontrasepsi dukungan dari pasangan memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan kontrasepsi. Menurut penelitian dengan adanya dukungan suami menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan suami dan motivasi ibu dalam pemilihan IUD. Suami yang memberikan dukungan cenderung meningkatkan motivasi istri untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi (Sutasning dkk.,2023)

d. Efisiensi Biaya, pemilihan alat kontrasepsi seperti IUD dapat lebih hemat menghemat biaya dalam jangka panjang dibandingkan metode lain seperti pil atau suntik KB menjadi daya tarik tersendiri, sehingga dapat meningkatkan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan metode kontrasepsi IUD.

e. Efektivitas IUD, kontrasepsi jangka panjang seperti IUD memiliki tingkat efektivitas yang tinggi yaitu 99%. Efektivitas yang tinggi sebagai alat kontrasepsi jangka panjang dapat meningkatkan motivasi Wanita Usia Subur

5. Cara Pengukuran dan Interpretasi Motivasi

Dalam penelitian ini untuk mengukur skala persepsi digunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat

dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini peneliti menentukan motivasi wanita usia subur dalam pemilihan kontrasepsi IUD dengan menggunakan skala likert. Pada skala likert, setiap item skala akan diukur dengan 4 kriteria yaitu (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). Setelah dilakukan pengumpulan data, setiap poin yang diperoleh dikalikan dengan jumlah pernyataan dalam kuesioner. Adapun skor maksimal angket motivasi adalah 80, dan skor minimal angket adalah 20. Hasil pengukuran motivasi menunjukkan bahwa semakin tinggi skor tersebut menunjukkan bahwa motivasi ibu semakin baik, dan semakin rendah skor tersebut menunjukkan bahwa motivasi ibu semakin buruk.